



Sastra Profetik sebagai Pendekatan Dakwah: Studi pada Cerita Pendek “Memburu Muhammad”

Anggit Rizkianto

STID Al-Hadid Surabaya, Surabaya

anggitrizkianto@gmail.com

Abstrak: Sebagai gagasan yang dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas sastra Islam di Indonesia, sastra profetik belum banyak berkembang di era kontemporer. Cerita pendek bertajuk “Memburu Muhammad” karya Feby Indirani adalah salah satu karya yang membawa semangat sastra profetik atau sastra kenabian itu, yang kemudian membuatnya unik dan cukup mengundang perhatian. Studi ini hendak membedah cerita pendek tersebut dengan sastra profetik sebagai alat analisisnya, juga hendak mengungkap bagaimana relevansinya sebagai suatu pendekatan dakwah. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Data riset digali melalui wawancara tidak terstruktur dengan Feby Indirani selaku pengarang sebagai narasumber utamanya; didukung pula dengan metode dokumentasi untuk mengambil data dari sumber lain yang relevan. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Analisis data dilakukan dengan membaca keseluruhan data, pengkodean, menghubungkan data-data berdasarkan tema, hingga ditemukan rumusan atau interpretasi sebagaimana yang diharapkan. Hasil studi menunjukkan bahwa “Memburu Muhammad” adalah karya yang memenuhi kaidah dan etika profetik. Karya tersebut lebih menekankan kesadaran kemanusiaan dengan tetap menjadikan kesadaran akan Tuhan (transendensi) sebagai fondasinya. Sastra profetik sangat relevan digunakan sebagai pendekatan dakwah, karena selain merepresentasikan Islam dalam konteks sosial, ia juga menegaskan esensi dan tujuan dakwah itu sendiri.

Kata kunci: Dakwah, Sastra Profetik, Sastra Islam, Cerita Pendek

Abstract: Prophetic Literature as an Approach to Da'wah: A Study of the Short Story 'Memburu Muhammad' As an idea that can be a solution to improve the quality of Islamic literature in Indonesia, prophetic literature has not developed in the contemporary era. “Memburu Muhammad” by Feby Indirani is one of the literary works that uses prophetic literature, which makes it unique and steal attention. This study aims to analyze the “Memburu Muhammad” short story using prophetic literature as its analytical tool, and also to reveal its relevance as a da'wah approach in a contemporary context. The approach of this study is a qualitative approach. Research data was obtained through unstructured interviews with Feby Indirani, the author, as a main informant; also supported by documentation method to collect data from other relevant sources. Data validity testing is carried out using source triangulation and method triangulation. Data analysis is carried out by reading all the data, coding, connecting data based on themes, until a formulation or interpretation is found as expected. The results of the study show that “Memburu Muhammad” is a literary work that uses the rules and ethics of prophecy. It emphasized more on human awareness, but still made awareness of God (transcendence) as its foundation. Prophetic literature is very relevant to be used as an approach to da'wah, because it can represent Islam in a social context, it also confirms the essence and purpose of da'wah itself.

Keywords: Da'wah, Prophetic Literature, Islamic Literature, Short Story

Pendahuluan

Dalam satu wawancara bersama majalah *Horison* pada 1984, Abdurrahman Wahid pernah mengemukakan bahwa sastra merupakan bagian dari peradaban Islam. Bagi Gus Dur—nama populer Abdurrahman Wahid—sastra dalam khazanah Islam berwatak elektik. Artinya, meski memiliki sandaran ajaran Islam—baik itu Al-Qur'an maupun hadis, ia mampu menyerap secara terbuka hal-hal yang berasal dari kebudayaan di luar Islam.¹ Sastra yang bernapaskan Islam adalah sesuatu yang dapat dikembangkan dan terus dimatangkan. Lebih jauh, ia juga dapat menjadi bagian dari humanisme universal, karena substansi dari peradaban Islam adalah peradaban yang dapat mengayomi siapa pun.²

Pandangan Gus Dur itu dapat dengan mudah ditemukan kesahihannya dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Perkembangan sastra di Indonesia memang tidak dapat dilepaskan dari khazanah keislaman. Sudah sejak dulu karya sastra digunakan untuk tujuan diseminasi ajaran Islam. Gagasan tentang sastra dakwah—atau lebih dikenal sebagai sastra Islam—telah berkembang seiring masuknya pengaruh agama Islam ke berbagai budaya dan tradisi Nusantara.³

Hal itu seturut gerakan dakwah wali sanga sejak abad ke-15. Wali sanga mendakwahkan Islam tidak dengan cara instan, tapi bertahap dengan cara-cara bijaksana. Mereka tidak mengutuk kepercayaan dan tradisi lama, tetapi justru meluruskannya dan menyesuaikannya dengan prinsip Islam. Mereka juga tidak menghapuskan kebudayaan dan kesenian yang telah lama hidup di masyarakat, tetapi justru memperkuatnya dengan corak Islam.⁴

Sastra Islam di Indonesia telah melewati perjalanan panjang. Ia telah mengalami pasang surut beberapa kali hingga di kemudian hari begitu menggurita. H. B. Jassin, sebagaimana dikutip Okky Madasari, punya tolok ukur sendiri tentang karya yang disebut kesusastraan Islam. Menurutnya, kesusastraan Islam tidak bergantung pada identitas keagamaan Islam yang dimiliki pengarangnya, tetapi lebih kepada cita-cita dan pandangan hidup yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri.⁵ Jassin beranggapan bahwa kesusastraan Islam baru muncul setelah abad ke-20. Sastrawan Islam generasi awal di antaranya adalah A. Hasjmy, Amir Hamzah, Or. Mandank, dan Hamka.⁶ Keempatnya adalah sastrawan periode angkatan Pujangga Baru.⁷

¹ Hardi, "Sastra Islam Versus Penyempitan Ilmu Islam (Wawancara)," Tulisan, *Horison* 9, no. XIX (1984), <https://gusdur.net/sastra-islam-versus-penyempitan-ilmu-islam/>.

² Muh Sungaidi, "Pesantren, Dakwah Islam dan Sastra," *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2019): 43–66, <https://doi.org/10.15408/dakwah.v21i1.11810>.

³ Yushfi Shabrina Hidayati dan Nur Helda Yanti, "Pengaruh Islam Terhadap Sastra Klasik Nusantara," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 209–22.

⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Pustaka Iman, 2016), 50.

⁵ Okky Madasari, *Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan* (okkymadasari.net, 2019), 28.

⁶ Dari keempat nama ini, tiga di antaranya adalah penyair yang hanya menulis sajak. Satu-satunya yang menulis prosa adalah Hamka.

⁷ Madasari, *Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan*, 29.

Karya prosa Hamka paling terkemuka adalah *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* (1938), sebuah roman yang tidak hanya menyelipkan nilai keislaman melalui penggambaran karakter, atribut, dan dialog, tetapi secara terang juga mengusung perlawanan terhadap adat yang hanya membuat manusia sengsara.⁸ Karya lain Hamka yang tak kalah terkemuka adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, novel yang juga terbit tahun 1938. Dapat dikatakan bahwa karya Hamka adalah tonggak awal munculnya prosa-prosa Islami di Indonesia, baik dalam bentuk novel maupun cerita pendek (cerpen).⁹

Pada periode selanjutnya, sastra Islam yang lahir dari pengarang Indonesia banyak yang berwarna kritik dan ekspresi kegelisahan terhadap keadaan masyarakat, tak terkecuali umat Islam sendiri. Misalnya saja cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis yang terbit pada 1955. Cerpen itu merupakan satire tajam terhadap cara umat Islam Indonesia memandang agama, yang hanya terpaku

pada ibadah ritual dan melupakan kehidupan sosial.¹⁰ Dua belas tahun setelahnya, juga terbit cerpen berjudul "Langit Makin Mendung" karya Kipandjikusmin.¹¹ Cerpen ini mengkritik makin lunturnya nilai-nilai Islam yang ada di masyarakat saat itu—banyaknya perbuatan cabul, maraknya korupsi, dan kemiskinan di mana-mana. Lebih jauh, ia sebenarnya juga mengkritik kegagalan ideologi politik yang dibangun kekuasaan Orde Lama.¹²

Memasuki era Orde Baru, setelah kekuatan politik kelompok komunis disingkirkan oleh rezim militer, para sastrawan-sastrawan muslim memanfaatkan situasi ini untuk membangun pengaruhnya.¹³ Tidak sedikit karya sastra yang lahir di era itu lebih dari sekadar menyuarakan nilai-nilai ketuhanan dan keagamaan, tetapi juga membendung pengaruh komunisme di satu sisi dan propaganda rezim Orde Baru—yang dinilai anti Islam—di sisi yang lain. Taufik Ismail adalah penyair paling berpengaruh masa itu. Puisi-puisinya berhasil membumikan sebagian makna Al-

⁸ Karena menulis *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, Hamka sempat disebut "seorang alim pengarang roman", sebutan yang mengandung ejekan, karena sangat tidak lazim seorang ulama menulis kisah roman. Namun, di kemudian hari Hamka mengemukakan alasannya menulis cerita yang lebih menekankan kisah cinta, bukan agama. Secara tersirat, Hamka mengatakan bahwa kisah cinta yang ditulisnya nyata sekali jiwa keislamannya. Selain itu, juga ada alasan—yang juga dibenarkan H.B. Jassin—agar novelnya itu dapat diterbitkan oleh Balai Pustaka, karena Badan Penerbit yang masih dikuasai Pemerintah Kolonial itu tidak menyukai cerita yang terlalu bermuatan agama. Lihat Hamka, "Mengarang Roman," dalam *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2006).

⁹ Madasari, *Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan*, 29.

¹⁰ Abd Aziz dkk., "Analisis Karakter Spiritual Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya Ali Akbar Navis," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 6 (2024): 6,

<https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/2805>.

¹¹ Kipandjikusmin adalah nama samaran. Nama aslinya tidak pernah diketahui, bahkan hingga hari ini—setelah lebih dari setengah abad cerpennya dipublikasikan. H.B. Jassin, yang menerbitkan cerpen tersebut melalui majalah yang dipimpinnya, Sastra, hanya mengatakan bahwa Kipandjikusmin adalah sosok muda yang pendiam, tidak banyak bergaul, pemalu, dan banyak merenung. Lihat Goenawan Muhamad, "Kipandjikusmin | tempo.co," *Tempo*, 22 Juli 2019, <https://www.tempo.co/kolom/kipandjikusmin-725146>.

¹² Sudarnoto Abdul Hakim, "Islamic Literature in Modern Indonesia: Political Disputes among Muslim Writers, 1930s-1960s," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 1 (2023): 143-67, <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.143-167>.

¹³ Madasari, *Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan*, 39.

Qur'an dan hadis.¹⁴ Dari pengarang-pengarang prosa, muncul misalnya novel *Khutbah di Atas Bukit* (1976) karya Kuntowijoyo dan *Kubah* (1980) karya Ahmad Tohari. Ada juga misalnya cerpen berjudul "Lempengan-Lempengan Cahaya" karya Danarto tahun 1988.¹⁵

Pada 1993, muncul cerpen berjudul "Ketika Mas Gagah Pergi" karya Helvy Tiana Rosa. Cerpen ini sangat fenomenal dan menjadi tonggak kebangkitan sastra Islami di penghujung Orde Baru. Islam dalam "Ketika Mas Gagah Pergi" cenderung ditampilkan "apa adanya", tidak dibungkus dengan metafora atau tema-tema percintaan, meski sang pengarang mengaku terpengaruh Hamka.¹⁶ Kemudian, pada 1997 berdiri organisasi kepenulisan bernama Forum Lingkar Pena (FLP) yang bergerak di banyak rohis dan pengajian di kampus-kampus. Kemunculannya tidak bisa dilepaskan dari semangat kebangkitan Islam, dan perkembangannya diyakini dimotori oleh aktivis-aktivis kampus dari Gerakan Tarbiyah.¹⁷ FLP juga memfasilitasi anggota-anggotanya menerbitkan karya, agar lahir pengarang-pengarang muslim dengan semangat dakwah yang kuat dan turut mewarnai perkembangan kesusastraan Indonesia.¹⁸

FLP memang banyak mencetak pengarang muslim, begitu juga dengan karya yang dihasilkan. Ia seolah pabrik tulisan-tulisan bernuansa Islami. Namun, pada titik tertentu, upaya menyuarakan nilai-nilai Islam melalui karya-karya sastra itu seolah kehilangan rohnya.¹⁹ Novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy—salah seorang pengarang jebolan FLP—yang terbit pada 2004 adalah salah satu karya sastra yang mendapat ketenaran paling besar. Berkelana ke luar negeri dan kisah cinta segitiga adalah tema utama dalam novel tersebut. Selepas *Ayat-Ayat Cinta*, terbit karya-karya lain yang mengusung tema cinta serupa bahkan dengan judul bernuansa sama: *Di Atas Sajadah Cinta* (2005), *Musafir Cinta* (2007), *Dalam Mahrab Cinta* (2007), *Ketika Cinta Bertasbih* (2007), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2007), *Cinta di Ujung Sajadah* (2008), *Bait-Bait Cinta* (2008), *Munajat Cinta* (2009), *Bumi Cinta* (2010), *Cinta Suci Zahrana* (2011), dan banyak judul lainnya. Kelatahan ini membuat sastra Islam terlihat monoton, baik dalam penyampaian pesan maupun pengisahan.²⁰ Simbol-simbol keislaman memang bertebaran dalam novel-novel itu. Namun, ia hanya sebatas simbol, bukan darah daging cerita.²¹

¹⁴ Habiburrahman El Shirazy, "Berdakwah Dengan Puisi (kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2 (Juni 2014): 35–56.

¹⁵ Enung Nurhayati dkk., "Dakwah Islam Melalui Karya Sastra," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2020): 105–12, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i2.7303>.

¹⁶ Madasari, *Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan*, 42.

¹⁷ Najib Kailani, "Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia," *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Januari 2012, world, <https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/informit.984332214396280>.

¹⁸ Rosmah Tami, "The Strategies of Islamic Popular Novels in the Arena of Cultural Struggle in Contemporary Indonesia," *Proceedings of the 2nd Internasional Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018)* (Tangerang Selatan, Indonesia), Atlantis Press, 2019, <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.44>.

¹⁹ Madasari, *Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan*, 45.

²⁰ Musyafak, "Logika Industri Sastra Islami," *Soeket Teki* 03 (2009): 12.

²¹ Madasari, *Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan*, 49.

Jika tidak terjebak pada tema cinta, sastra Islam era reformasi umumnya terjebak pada tema "mengejar mimpi" atau "mengejar kesuksesan". *Negeri 5 Menara* (2009) karya A. Fuadi adalah salah satu karya sastra jenis ini. Bercerita tentang anak-anak dari kampung pedalaman yang merantau belajar ke pesantren, lalu meraih kesuksesan hingga mampu belajar dan bekerja ke luar negeri. Ada pula misalnya *99 Cahaya di Langit Eropa* (2011) dan *Bulan Terbelah di Langit Amerika* (2014) karya Hanum Rais. Keduanya bercerita tentang perjalanan penulis ke negeri-negeri di Eropa dan Amerika, yang sangat berbeda dengan negerinya sendiri, meski penulis tetap membungkus negeri-negeri jauh yang memukau itu dengan simbol-simbol keislaman. Akhirnya, sastra Islam hanya menjajakan parade mimpi yang memotivasi pembacanya untuk mengejar kesuksesan duniawi. Padahal, sastra Islam punya tanggung jawab lebih besar, yang berlandaskan pada kebenaran moral, ideologis, dan religiusitas.²²

Fenomena itu dianalisis dengan sangat tajam oleh Okky Madasari. Menurutnya, bergesernya corak sastra Islam di era reformasi tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kapitalisme. Sastra Islam yang awalnya otonom pada akhirnya harus tunduk dan berkompromi dengan kepentingan pasar.²³ Karya sastra tidak dibentuk dengan logika agama, tetapi

dengan logika pasar, demi memenuhi keinginan atau selera masyarakat. Sastra bukan lagi produk kebudayaan, tetapi barang industri atau barang dagangan. Logika industri sangat memengaruhi bagaimana sastra Islami diproduksi. Pasar telah mencipta strategi, merekayasa bentuk, dan menyusun kisi-kisi atas isi karya sastra. Akibatnya, pasar mendikte bagaimana sastra Islam mesti menyesuaikan diri agar diterima pembaca demi peningkatan laba industri.²⁴ Ini jauh berbeda dengan Hamka atau A.A. Navis misalnya, yang tidak pernah didikte oleh pasar dalam menciptakan karya sastra.

Lebih jauh, fenomena tersebut juga berdampak pada kualitas atau mutu dari karya sastra Islam itu sendiri. Sastra Islam menjadi berjarak dengan realitas sosial di sekitarnya, juga berjarak dengan realitas "Islam" itu sendiri. Alih-alih menyuarakan soal-soal ketidakadilan, degradasi moral, atau kerusakan sosial yang jelas-jelas bermasalah dari kaca mata Islam, sastra Islam justru sibuk berbicara soal impian, angan-angan, ambisi individu, dan hal-hal simbolik yang tidak substansi. Islam menjadi "kerdil".²⁵ Seolah Islam bukanlah ajaran yang punya struktur, bersifat kafah, dan bermuatan ideologis.

Meski begitu, upaya melawan dominasi diskursus arus utama sastra Islam seperti itu bukan tidak pernah dilakukan. Bahkan,

bersentuhan dengan benda-benda dan peristiwa keseharian, tetapi harus juga melibatkan dimensi-dimensi spiritual, transendensi, keimanan dan keislaman, kejujuran dan kebenaran. Dimensi-dimensi itu kemudian diturunkan untuk menilai dan mengambil sikap terhadap realitas objektif yang ada di masyarakat. Lihat Helmi Syaifuddin, "Sastra dan Islam Catatan Seputar Dialektika Sistem Nilai," *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 4, no. 2 (2002): 2, <https://doi.org/10.18860/el.v4i2.4633>.

²² Yasraf Amir Piliang, *Sastra Dan E(Ste)Tika Massa*, 10 Maret 2009, <http://sastra-indonesia.com/2009/03/sastra-dan-estetika-massa/>.

²³ Okky Madasari, "Genealogy of Indonesian Novels Capitalism Islam and Critical Literature" (Tesis, Universitas Indonesia, 2014), <https://lib.ui.ac.id>.

²⁴ Musyafak, "Logika Industri Sastra Islami."

²⁵ Konsepsi sastra dalam konteks Islam memang bukan semata etalase kehidupan yang hanya

sudah sejak lama intelektual muslim menyerukan perlunya peningkatan kualitas sastra Indonesia. Dalam hal ini dapat dilihat seruan Kuntowijoyo yang sejak 1980-an mengajak para sastrawan Indonesia menulis dalam kerangka sastra profetik. Dalam perspektif Islam, manusia memiliki tugas dalam dua dimensi: berhubungan baik dengan Tuhan (*hablum minannallah*) dan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Maka, dalam konteks inilah sastra perlu memainkan perannya, sebagaimana ditegaskan Kuntowijoyo dalam acara Temu Sastra 1986 di Taman Ismail Marzuki. Bagi Kuntowijoyo, sastra profetik adalah sastra yang bertugas memperluas batin manusia dalam kesadaran berketuhanan dan berkemanusiaan.²⁶

Karya sastra dengan semangat profetik memang bermunculan, hanya saja gaungnya masih kalah dibandingkan dengan karya-karya sastra Islam arus utama. Namun, pada 2020 muncul cerpen berjudul "Memburu Muhammad" karya Feby Indirani²⁷ yang membawa semangat profetik itu dan cukup menyita perhatian. Cerpen tersebut terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Memburu Muhammad* (2020), yang banyak mengisahkan sekaligus menyindir kehidupan beragama

umat Islam Indonesia yang berakar pada tradisi dan mitologi. Cendekiawan muslim Nadirsyah Hosen mengatakan cerpen "Memburu Muhammad" berhasil menjungkirbalikkan imajinasi, sekaligus menyadarkan betapa umat zaman sekarang masih jauh dari teladan Nabi.²⁸ Sedangkan tokoh Islam PBNU, Ulil Abshar Abdalla, menyebut *Memburu Muhammad* tidak hanya berkisah, tetapi juga mengomentari kehidupan bergama umat Islam Indonesia dengan pendekatan yang mengagetkan.²⁹

"Memburu Muhammad" bercerita tentang kembalinya Abu Jahal dari neraka dan turun ke Bumi. Ia ingin membalas dendam kepada Nabi Muhammad, musuh bebuyutannya. Lalu, setelah mencari Nabi ke mana-mana, Abu Jahal pun sampai ke Indonesia. Terang saja ia tidak menemukan Muhammad yang ia cari, dan justru menemukan "Muhammad-Muhammad" lain. Lewat karakter Abu Jahal inilah pengarang banyak melakukan kritik terhadap praktik keagamaan umat Islam Indonesia. Banyak yang mengaku pengikut Muhammad, bahkan menggunakan namanya, tetapi akhlaknya sama sekali tidak seperti Sang Nabi. Cerpen ini memang ditulis dengan pendekatan Islamisme Magis,³⁰ suatu pendekatan yang

²⁶ Moh. Wan Anwar, "Kuntowijoyo: Menjejak Bumi, Menjangkau Langit," dalam *Maklumat Sastra Profetik* (DIVA PRESS, 2022), 125.

²⁷ Feby Indirani adalah seorang pengarang perempuan kontemporer Indonesia. Selain sebagai pengarang, ia juga seorang jurnalis. Buku pertamanya, *Simfoni Bulan*, terbit pada 2006. Ia juga telah menerima beberapa penghargaan, di antaranya Anugerah Pembaca Indonesia Award 2010 dari Goodreads Indonesia. Lihat Monika Griebeler, "Indonesian Literature 'Needs More Exposure' (Interview with the Indonesian Writer Feby Indirani)," @GI_weltweit, diakses 10 Juli 2025,

<https://www.goethe.de/ins/id/en/kul/pkt/ifb/20621190.html>.

²⁸ Nadirsyah Hosen, "Memburu Imajinasi Penulis (Pengantar Buku)," dalam *Memburu Muhammad* (Bentang Pustaka, 2020), Xii.

²⁹ Bagus Pradana, "Narasi Magis dalam Tradisi Islam Indonesia," diakses 30 Mei 2025, <https://mediaindonesia.com/weekend/363905/naras-i-magis-dalam-tradisi-islam-indonesia>.

³⁰ Feby Indirani mengaku bahwa Islamisme magis terinspirasi dari realisme magis, suatu genre sastra yang memadukan fantasi dan realisme. Sederhananya, realisme magis menggambarkan sebuah karya fiksi ketika fantasi menyelip ke dalam

dilakukan pengarang untuk menengahkan aspek religiusitas dengan cara meleburkan kisah dunia nyata dengan yang tidak nyata—sesuatu yang khayal—ke dalam satu cerita. Alhasil, cerita pun dipenuhi dengan hal-hal yang tidak bisa dinalar; juga dipenuhi hal-hal “aneh” pada tokohnya. Feby Indirani mengaku bahwa cerita yang ditulisnya sangat dipengaruhi cerita-cerita hikmah dan sufistik yang dibacanya saat kecil.³¹

Studi ini hendak melakukan pembacaan terhadap cerpen “Memburu Muhammad” dari sudut pandang sastra profetik. Dalam hal ini gagasan sastra profetik digunakan sebagai alat analisis untuk membedah cerpen. Dengan kata lain, studi ini bermaksud mengungkap bagaimana gagasan atau konsep sastra profetik itu bekerja pada suatu cerpen kontemporer, sehingga dapat diketahui penerapan bahkan pengembangan konsepnya di lapangan. Kemudian, berlandaskan pada analisis tersebut, studi ini juga berusaha mengungkap bagaimana relevansi sastra profetik sebagai suatu pendekatan dakwah. Hal ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih wacana atau pemikiran, baik

itu dalam lapangan dakwah maupun perkembangan sastra Islam.

Sastra profetik adalah respons terhadap perkembangan kesusastraan di Nusantara. Kajian terbaru menunjukkan bahwa sastra profetik hendak mengajak umat Islam kembali memeriksa ruang-ruang pengalaman dan spiritual yang terus mengalami pembaharuan. Terminologi profetik yang diajukan juga tidak hanya pada wilayah transendental (Tuhan, agama, akhirat), melainkan suatu perimbangan (bahkan peleburan) antara keduniawian dan keakhiratan sebagai satu kesatuan integral.³² Sementara itu, meski belum banyak, pengkajian terhadap “Memburu Muhammad” sejauh ini sudah beberapa kali dilakukan. Adapun yang sudah dipublikasikan adalah kajian yang berupaya mengungkap bagaimana gagasan Islamisme Magis bekerja sebagai strategi naratif dalam karya cerpen.³³³⁴ Selain itu, ada pula studi yang berupaya mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh dalam “Memburu Muhammad” berdasarkan teori kepribadian, kemudian menganalisis implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.³⁵ Dengan demikian, kajian sastra profetik dalam

kehidupan sehari-hari. Namun, fokusnya bukan pada unsur-unsur fantasi dari cerita, melainkan pada apa arti unsur-unsur tersebut bagi para tokoh. Fantasi sering kali bertindak sebagai metafora yang diperluas, mengeksternalisasi semacam konflik internal atau dilema moral dalam kehidupan sang tokoh utama. Lihat Sean Glatch, “What Is Magical Realism in Literature?,” *Writers.Com*, 26 Juli 2022, <https://writers.com/what-is-magical-realism-in-literature>.

³¹ Feby Indirani, *Memburu Muhammad* (Bentang Pustaka, 2020), 202.

³² Moh Atikurrahman, “Mencari Tuhan Di Zaman Modern: Neosufisme, Sastra Profetik, Dan Kuntowijoyo,” dalam *Kebertuhanan dalam kebudayaan Nusantara* (BWCF Society, 2019), 522, <http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/448>.

³³ Adelia Savitri dkk., “Islamisme Magis sebagai Kritik atas Praktik Beragama dalam Kumpulan Cerpen Memburu Muhammad Karya Feby Indirani,” *MOZAIK HUMANIORA* 21, no. 2 (2022): 134–47, <https://doi.org/10.20473/mozai.v21i2.27939>.

³⁴ Istirawati Wahyu, “Makna Islamisme Magis Dalam Pemikiran Feby Indirani” (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023), <https://repository.radenintan.ac.id/23027/>.

³⁵ Wulandari Wulandari dkk., “Konflik Psikologi Tokoh Dalam Kumpulan Cerpen Memburu Muhammad Karya Feby Indirani Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, no. 0 (2025): 0, <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8027>.

studi ini akan semakin memperkaya penelitian terhadap “Memburu Muhammad”, yang secara tidak langsung juga akan memperkaya wacana dalam lanskap ilmu pengetahuan di bidang dakwah dan kesusastaan Islam.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah pendekatan kualitatif, yang sangat bertumpu pada analisis mendalam dari peneliti.³⁶ Prosesnya juga sangat bergantung pada prosedur analisis data kualitatif yang dilakukan peneliti sendiri karena berbagai permasalahan realistik yang dihadapi.³⁷ Data penelitian digali melalui metode dokumentasi dan wawancara tidak terstruktur dengan Feby Indirani selaku pengarang sebagai narasumber utamanya. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan pencocokan data yang didapat dari beberapa sumber, baik dari buku, media, konten digital, dan sumber-sumber lain; sedangkan triangulasi metode dengan melakukan pencocokan data yang didapat melalui dokumentasi dan wawancara. Untuk analisis data dilakukan dengan membaca keseluruhan data, melakukan pengkodean atau pemaknaan, menghubungkan data-data berdasarkan

tema atau deskripsi, hingga dapat ditemukan atau dirumuskan suatu interpretasi sebagaimana yang diharapkan peneliti.³⁸

Hasil dan Pembahasan

1. Dakwah dan Sastra

Secara *lughawi* dakwah berasal dari bahasa Arab, yang artinya seruan, panggilan, undangan. Secara istilah, dakwah berarti menyeru atau mengajak manusia pada kebaikan—mendorong pada kebajikan dan meninggalkan segala yang dilarang Allah Swt. dan rasul-Nya. Dakwah juga senantiasa mendorong pada peningkatan kualitas iman, yang dilakukan dengan metode yang positif sebagaimana tujuan dakwah itu sendiri.³⁹

Lebih jauh, dakwah pada dasarnya adalah bentuk ibadah seorang hamba dalam menjalankan kewajiban agamanya agar tercipta kehidupan masyarakat yang baik, yakni masyarakat yang berislam, tidak menderita, dan selamat di dunia dan akhirat.⁴⁰ Hal ini berkaitan dengan maksud dan tujuan diciptakannya manusia (Q.S. 2: 30), bahwa manusia diciptakan tiada lain selain untuk menjadi khalifah di Bumi. Artinya, manusia diperintahkan untuk selalu berbuat baik dan menata kehidupan di Bumi.⁴¹ Dakwah, pada akhirnya, selalu berorientasi sosial: merombak kejahiliyaan, dan membawa masyarakat

³⁶ M Ramdhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021), 6–8.

³⁷ Chusnul Rofiah dan Burhan Bungin, “Analisis Data Kualitatif: Manual Data Analisis Prosedur,” *Develop* 8, no. 1 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319>.

³⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed* (Pustaka Pelajar, 2010), 277.

³⁹ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenada Media, 2024), 16.

⁴⁰ Sukriyanto A. R., “Memahami Makna dan Hakikat Dakwah,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 54 (1994): 111–17.

⁴¹ Sukriyanto A. R., “Memahami Makna dan Hakikat Dakwah.”

pada kehidupan yang bermartabat (*tayyibah*). Oleh karena itu, term "dakwah" ini juga dapat dimaknai sebagai proses internalisasi, transmisi, difusi, institusionalisasi dan transformasi Islam yang melibatkan dai, pesan, metode, tujuan, media, *mad'u*, serta dimensi ruang dan waktu dalam konteks sosial-masyarakat.⁴²

Sementara itu, sastra secara etimologinya berasal dari kata *susastra*. *Su* berarti baik atau indah, dan sastra berarti karangan atau lukisan. Maka, dapat dipahami bahwa kekusastraan adalah segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah.⁴³ Definisi lain menyebut bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.⁴⁴

Sastra adalah produk kebudayaan. Ia adalah salah satu bagian penting dari suatu bangsa. Secara umum, karya sastra yang ditulis seorang pengarang punya pertalian erat dengan norma-norma yang hidup di masyarakat pada masanya.⁴⁵ Sastra menampilkan realitas sosial—kehidupan di sekitarnya. Kehidupan itu baik hubungan manusia dengan manusia,

manusia dengan masyarakat, atau masyarakat dengan masyarakat. Semuanya acap kali menjadi "bahan" sastra; suatu pantulan hubungan pengarang dengan orang lain atau dengan masyarakatnya.⁴⁶ Namun, sastra yang baik harus mampu merekam dan melukiskan realitas sosial secara total. Bagian terpentingnya adalah perihal kemajuan manusia serta masalah-masalah yang mengiringinya. Itu adalah bukti bahwa pengarang mengambil sikap dan melibatkan diri dalam masyarakat.⁴⁷ Karya sastra adalah tanggapan pengarang terhadap dunia yang dihadapinya.⁴⁸

Membincangkan dakwah melalui karya sastra senantiasa menarik, meski ini bukanlah hal baru. Karena itulah, sastra yang menyuarakan nilai-nilai keagamaan ini punya banyak istilah dalam khazanah Islam. Ada yang menyebutnya sastra religi, tapi ada pula yang menyebutnya sastra sufi, sastra profetik, sastra transendensi, dan sastra pesantren.⁴⁹ Bahkan, ada keyakinan bahwa sastra pesantren berasal dari ranahnya sendiri, bukan berasal dari luar Islam atau Barat. Hal ini berkaitan erat dengan sejarah kepenulisan dalam kelompok santri yang merupakan budaya adliluhung, dan telah dikembangkan oleh para ulama sejak dahulu.⁵⁰

⁴² Ahmad Subandi, "Hakikat Dan Konteks Dakwah," *ALQALAM* 18, no. 90-91 (2001): 74, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i90-91.1464>.

⁴³ A Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Pustaka Jaya, 1984), 22-23.

⁴⁴ Jacob Sumardjo dan Saini KM, *Apresiasi Kesusastraan* (Gramedia, 1986), 2-3.

⁴⁵ Jan van Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra* (Gramedia, 1984), 23.

⁴⁶ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas* (Pusat Pembinaan dan

Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), 1.

⁴⁷ Luxemburg, *Pengantar Ilmu Sastra*, 28.

⁴⁸ Eva Farhah, "Salam Atau Selomita: Tinjauan Sastra Dan Masyarakat," *Jurnal CMES* 10, no. 2 (2018): 157, <https://doi.org/10.20961/cmcs.10.2.20204>.

⁴⁹ Nurhayati dkk., "Dakwah Islam Melalui Karya Sastra."

⁵⁰ Sungaidi, "Pesantren, Dakwah Islam dan Sastra."

Pesan-pesan religius dalam sastra dapat menyangkut perihal ketuhanan ataupun keagamaan. Persoalan ketuhanan itu menyangkut keyakinan, pencarian Tuhan, atau teologi. Sedangkan persoalan keagamaan dapat menyangkut ritual, sistem kepercayaan, ataupun peran sosial agama di masyarakat. Tujuan utama sastra dalam Islam pada dasarnya adalah membangun dan menggairahkan kerinduan manusia kepada Tuhan-nya (dimensi spiritual) sekaligus menyadarkan manusia atas diri dan lingkungannya (dimensi moral).⁵¹

Karya sastra yang menjadi instrumen dakwah akan menjadi karya yang berjiwa transendental. Namun, bagaimanapun juga karya sastra bukanlah risalah keagamaan. Yang ditampilkan di dalamnya tidak melulu kebaikan, kebenaran, seruan ketakwaan ataupun kesalehan. Ia bisa saja menampilkan kejahatan, keburukan, atau kezaliman agar masyarakat (pembaca) menginsafi hal-hal itu dan menjauhinya.⁵² Prinsipnya, sastra berbeda dengan risalah keagamaan, tapi untuk menggapai apa yang dicapai risalah keagamaan (dakwah) dapat menggunakan sastra sebagai sarannya.

2. Definisi, Kaidah dan Etika Sastra Profetik

Sastra profetik adalah salah satu gagasan yang dikembangkan secara mendalam

sebagai wacana utama dalam perkembangan sastra Islam modern di Indonesia. Gagasan ini dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan atas pandangan sempit kebanyakan orang terhadap sastra Islam.⁵³ Secara umum, sastra Islam didefinisikan sebagai karya yang dapat menggugah kesadaran ketuhanan. Namun, kesadaran ketuhanan barulah sepertiga dari kebenaran sastra profetik. Sastra profetik adalah sastra yang berjiwa transendental karena dilandasi nilai-nilai ketauhidan, tetapi juga punya ambisi kuat untuk terlibat mengubah sejarah kemanusiaan.⁵⁴ Atas dasar inilah ia disebut sastra yang memiliki spirit kenabian. Sastra jenis ini membawa gagasan etika, yang ingin meneladani Nabi, sang *Prophet*.⁵⁵

Dengan kata lain, sastra profetik bukan hanya sastra yang bersifat transenden, tetapi juga berdimensi kemanusiaan. Karena itulah Kuntowijoyo sangat menekankan bahwa sastra profetik adalah sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan. Ia adalah sastra yang tidak mungkin terpencil dari realitas. Di samping itu, sastra profetik juga merupakan sastra dialektik. Itu berarti ia adalah sastra yang berhadapan-hadapan dengan realitas, lalu melakukan penilaian dan kritik sosial budaya secara beradab.⁵⁶ Namun, realitas sastra tetaplah realitas simbolik. Ia bukanlah realitas aktual dan bukan pula

⁵¹ David James, *Islamic Art: An Introduction* (Hamlyn, 1974), 20.

⁵² Nurhayati dkk., "Dakwah Islam Melalui Karya Sastra."

⁵³ Khumaidi Abdillah dan Abdul Karim Wirawan, "Wujud Ketergantungan Manusia Pada Tuhan Dalam Novel Kambing Dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan: Kajian Profetik Sastra," *Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)* (Surabaya), 2019.

⁵⁴ Suraiya Suraiya, "Sastra Profetik: Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo," *Jurnal Adabiya* 19, no. 2 (2020): 141, <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7513>.

⁵⁵ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* (DIVA PRESS, 2019), 9.

⁵⁶ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, 2.

realitas historis. Melalui simbol itulah sastra memberi arah kepada realitas sekaligus melakukan kritik terhadapnya.⁵⁷

Sebagai gagasan yang punya semangat kenabian, sastra profetik senantiasa berupaya mengingatkan manusia (atau pembacanya) kepada Tuhan serta merenungi petunjuk-petunjuk-Nya. Dengan kata lain, sastra profetik membawa misi pencerahan bahwa manusia adalah makhluk teomorfis. Realisasi sifat-sifat Tuhan dalam diri manusia adalah apa yang diharapkan, sehingga dengan begitu manusia akan selalu mengingat bahwa perjalanan hidupnya adalah perjalanan kerohanian.⁵⁸

Atas dasar itulah, terdapat kaidah-kaidah dalam sastra profetik. Dengan kaidah-kaidah ini, diharapkan adanya peningkatan kualitas sastra ketika seseorang menulis dalam kerangka profetik. *Kaidah pertama*, adanya epistemologi yang disebut strukturalisme transendental. Epistemologi ini berpijak pada asumsi bahwa kitab suci itu bersifat transendental, karena wahyu Tuhan berasal dari yang Maha Transendental, Yang Abadi, *Al Baqi*.⁵⁹ Bagi Kuntowijoyo, kitab suci itu bersifat transendental melampaui zaman. Ia terus digunakan sebagai petunjuk sampai kapan pun bagi mereka yang beriman. Karena itulah, sastra profetik dimaksudkan sebagai sastranya orang beriman.⁶⁰ Selain itu, kitab suci itu juga berupa struktur, sebagaimana agama yang juga merupakan

struktur. Artinya, tidak ada pertentangan di dalamnya. Semuanya koheren, baik ke dalam (agama itu sendiri) maupun ke luar. Maka, di dalam Islam diajarkan tentang *kalimah sawa'* (titik temu, konsensus). Tidak ada pertentangan dalam hal-hal fundamental, meskipun di dalam detailnya mungkin terdapat ketidaksamaan.⁶¹

Kaidah kedua, sastra sebagai ibadah. Islam adalah agama yang utuh, kafah (Q.S. 2: 208). Keutuhan Islam itu tidak dapat dikerdilkan ke dalam butir-butir peribadatan yang biasa disebut rukun Islam. Islam harus dielaborasi ke semua muamalahnya sebagaimana perintah Tuhan. Atas dasar itu, jelaslah bahwa sastra profetik sangat menentang sekulerisme. Sebab, perlu adanya aktivisme sosial sebagai penyeimbang ibadah.⁶² Bagi Kuntowijoyo, Tuhan tidak hanya meminta orang beriman mengabdikan kepada-Nya, tetapi juga bekerja untuk manusia. Kesadaran ketuhanan tidak menjadi kafah jika tidak diiringi dengan kesadaran kemanusiaan.⁶³

Kaidah ketiga, keterkaitan antarkesadaran. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan itu punya keterkaitan. Islam sendiri mengajarkan perlunya *hablum minallah wa hablum minannas* (Q.S. 3: 112). Keterkaitan antara hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan adalah ciri dari strukturalisme. Maka, kesadaran ketuhanan itu mestilah

⁵⁷ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, 2.

⁵⁸ Abdillah dan Wirawan, "Wujud Ketergantungan Manusia Pada Tuhan Dalam Novel Kambing Dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan: Kajian Profetik Sastra."

⁵⁹ Zuly Qodir, "Kuntowijoyo Dan Kebudayaan Profetik," *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015): 103–13.

⁶⁰ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, 4.

⁶¹ Suraiya, "Sastra Profetik."

⁶² Aminudin Rifai, "Sastra Profetik Kuntowijoyo," *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (2009): 111–40, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08106>.

⁶³ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, 7.

memiliki *cintinum* kesadaran kemanusiaan dan begitu pula sebaliknya. Kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan merupakan dua tema besar dalam kesusastraan. Oleh sebab itu, keduanya harus dianggap sama penting dan tidak boleh dimenangkan salah satunya saja. Di sinilah letak tugas penting sastra profetik. Ia harus mampu memperluas ruang batin manusia, mengisinya dengan kesadaran baik kepada Tuhan maupun ke sesama manusia.⁶⁴

Kuntowijoyo menekankan bahwa sastra profetik bekerja dalam wilayah etika, sehingga ia adalah gagasan yang demokratis. Tidak ada tekanan atau pemaksaan di dalamnya. Etika profetik ini sendiri bersumber dari Al-Qur'an (3: 110): *"Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan di lingkungan manusia, memerintah kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar serta beriman kepada Allah."*⁶⁵

Sejalan dengan keinginan sastra profetik yang ingin terlibat dalam sejarah kemanusiaan (*ukhrijat linnas*), maka ayat tersebut pada dasarnya memuat tiga hal. Yang pertama adalah *'amar ma'ruf*, yakni menyuruh umat manusia untuk selalu berbuat kebaikan kepada sesamanya atau humanisasi. Yang kedua adalah *nahi munkar*, mencegah segala perbuatan jahat (kemungkaran) atau liberasi. Yang ketiga adalah *tu'minuna billah*, beriman hanya kepada Allah Swt. semata atau

transendensi.⁶⁶ Etika profetik menghendaki humanisasi dan liberasi itu dilandasi transendensi.⁶⁷ Kemudian, ketiga hal itu pada akhirnya berujung pada suatu prinsip etika profetik: menjadi pelayan bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*).⁶⁸ Jika liberalisme hanya menekankan humanisasi, marxisme menekankan liberasi, dan mayoritas agama menekankan transendensi, maka etika profetik, dalam pandangan Kuntowijoyo, sangat menekankan ketiganya.⁶⁹

3. Bekerjanya Kaidah Sastra Profetik dalam "Memburu Muhammad"

Karya sastra, dalam bentuk apa pun, adalah cerminan dari cara penulisnya memandang dunia. Tak terkecuali dalam cerpen "Memburu Muhammad". Memang cerpen ini tidak dapat dilepaskan dari wacana keseluruhan cerita dalam buku *Memburu Muhammad* yang mengusung genre Islamisme Magis. Feby Indirani selaku pengarang mengaku bahwa apa yang dituliskannya adalah kristalisasi dari pergulatan pemikirannya setelah sekian lama menjadi muslim.⁷⁰ Sejak kecil ia hidup dalam lingkungan keislaman yang kuat, yang penuh keharmonisan dalam balutan tradisi. Namun, seiring berbagai perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya, ia mulai menyadari bahwa Islam yang dilihatnya kini mulai berjarak

⁶⁴ Suraiya, "Sastra Profetik."

⁶⁵ "Surah Ali 'Imran - 110-120," Quran.com, diakses 14 Juni 2025, <https://quran.com/id/keluarga-imran/110-120>.

⁶⁶ Muhammad Lutfi, *Sastra Profetik* (Guepedia, 2023), 14.

⁶⁷ Masduki Masduki, "Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo,"

TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama 9, no. 1 (2017): 1, <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>.

⁶⁸ Lutfi, *Sastra Profetik*, 14.

⁶⁹ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, 9–10.

⁷⁰ Feby Indirani, "Wawancara dengan Feby Indirani," 7 Juni 2025, Google Meet.

dengan Islam yang diyakininya. Inilah yang ia jadikan "bahan bakar" untuk menulis cerita.⁷¹

Cerita "Memburu Muhammad" dibuka dengan adegan menegangkan sekaligus menghebohkan. Seorang laki-laki berbadan besar dan membawa pedang datang ke suatu kantor kelurahan. Lalu ia menyandera seorang ibu-ibu, demi menemukan seseorang bernama Muhammad. Laki-laki itu Abu Jahal, dan Muhammad yang dicarinya adalah Rasulullah saw. Abu Jahal adalah musuh Nabi Muhammad nomor wahid. Ia membenci Islam, dan selalu menentang dakwah Nabi semasa hidupnya. Abu Jahal mengaku bahwa ia kembali dari neraka dan turun ke Bumi untuk menuntut balas kepada Nabi. Ia sudah datang ke berbagai negara di dunia, hingga akhirnya tiba di Indonesia, sebagaimana dialog berikut: *"Kenapa Anda mencari dia di Indonesia?"* tanyaku kepadanya ketika kami sudah tiba di rumah. *"Apa saya salah? Saya sudah menelusuri beberapa negara, Indonesia termasuk tempat yang paling banyak memiliki orang bernama Muhammad!"*⁷²

Berdasarkan dialog di atas, diketahui bahwa Abu Jahal datang ke Indonesia karena di Indonesia banyak sekali orang bernama Muhammad, sehingga ia yakin salah satunya adalah Muhammad yang dicarinya. Ia menduga bahwa Sang Nabi saat ini sedang bersembunyi dan

menyamar sebagai orang lain. "Memburu Muhammad" sendiri diceritakan menggunakan sudut pandang orang pertama—dari sudut pandang tokoh "Aku" yang, lucunya, juga bernama Muhammad, tepatnya Muhammad Ikrimah.⁷³ Muhammad Ikrimah adalah seorang pemuda kampung perkotaan yang sedang sial lantaran berada di tempat dan waktu yang salah. Ia berada di kantor kelurahan dekat rumahnya untuk suatu urusan persis ketika Abu Jahal mendatangi tempat itu.

Kemudian, melalui berbagai penuturan Abu Jahal, cerita bergulir pada hal-hal yang berkaitan dengan persoalan keteladanan Nabi Muhammad. Sekaligus juga menunjukkan betapa kini umat Islam telah jauh dari akhlak Nabi. Hal ini terlihat, misalnya, dari kekecewaan Abu Jahal ketika ia tak juga mendapat petunjuk perihal Muhammad yang dicarinya, yang tercermin dalam dialog (antara Muhammad Ikrimah dan Abu Jahal) sebagai berikut:

"Muhammad Jusuf Kalla, 76 tahun."

"Siapa dia?"

"Politisi dan pebisnis."

"Hum...."

"Dua kali menjabat wakil presiden... uhm, presiden itu pemimpin nomor satu di negara ini. Hampir mau mencoba untuk ketiga kalinya."

"Hum... Sepertinya bukan. Kurasa Muhammad tidak akan melakukan itu, dia

⁷¹ Feby Indirani, "Wawancara dengan Feby Indirani," 7 Juni 2025.

⁷² Indirani, *Memburu Muhammad*, 133.

⁷³ Nama "Ikrimah" di sini mengacu pada Ikrimah bin Abu Jahal, anak laki-laki dari Abu Jahal yang memilih menjadi pengikut Nabi Muhammad. Pengarang memang secara sengaja menggunakan nama itu

untuk keperluan cerita sekaligus membangkitkan rasa empati pembaca ketika nantinya Abu Jahal menjadi begitu bersedih saat menyadari nama anak laki-lakinya disandingkan dengan nama Muhammad. Ini juga untuk mengingatkan bahwa Abu Jahal itu manusia sehingga juga ada sisi-sisi manusiawi pada dirinya. Wawancara dengan Feby Indirani, Google Meet, 7 Juni 2025.

bukan tipe yang begitu lengket dengan jabatan"

"Muhammad Nazaruddin, 40 tahun."

"Masih muda. Tapi, mungkin saja dia. Siapa dia?"

"Politisi, tapi sekarang dipenjara karena terdakwa kasus korupsi."

"Apa itu korupsi?"

"Ya, sederhananya mencuri... mengambil sesuatu yang bukan haknya diam-diam."

"Hah? Kamu ini belagak bodoh atau apa, sih? Untuk apa Muhammad mencuri? Dia lebih baik bertarung di medan perang!"⁷⁴

Meskipun Feby Indirani mengaku bahwa cerita "Memburu Muhammad" terinspirasi dari suatu kejadian—persisnya keributan—yang ia saksikan sendiri di kantor kelurahan—yang kemudian ia olah menjadi adegan pembuka cerpen, ia tidak menampik bahwa yang ia tulis itu adalah responsnya atas berbagai persoalan umat Islam yang sudah sangat jauh dari teladan Nabi, hingga di satu titik ini juga menjadi kritik terhadap Islam hari ini. Islam mengajarkan bahwa setiap muslim harus mengikuti Nabi sekaligus ulil amri (Q.S. 4: 59). Muhammad diutus Tuhan menjadi Rasul tidak lain dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia. Itulah kenapa setiap muslim harus membangun akhlak yang mulia sebagaimana ajaran Nabi Muhammad.⁷⁵

Kitab suci pun tegas akan hal ini, yang menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki epistemologi transendental yang kuat. Al-Qur'an tegas menyatakan bahwa Rasulullah adalah teladan yang baik bagi orang beriman, "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah (Q.S. 33: 21)." Rasulullah adalah teladan dalam segala hal, baik ucapannya, maupun perilakunya, baik pada masa perang maupun masa damai.⁷⁶

Berkat keteladanan Rasul, semua kebenaran dan kebaikan ajaran Islam kini telah menyebar ke banyak tempat di dunia.⁷⁷ Agaknya hal itu pulalah yang membuat banyak orang tua menamai anaknya Muhammad, termasuk di Indonesia, sebagaimana juga yang diyakini Feby Indirani selaku pengarang. Tentu di dalam nama itu ada doa. Semua orang tua—yang menamai anaknya Muhammad—pasti berharap anaknya tumbuh menjadi orang yang berakhlak mulia, sebagaimana akhlak Rasulullah.⁷⁸ Bukan menjadi pencuri, koruptor atau orang yang berkelakuan jahat, melainkan orang yang membawa rahmat. Sebab, untuk apa orang itu bernama Muhammad—yang menandakan ia punya

⁷⁴ Indirani, *Memburu Muhammad*, 138–39.

⁷⁵ Hikmatul Mustaghfiroh, "Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam (Mengembalikan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan Dan Tujuan Risalah)," *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.786>.

⁷⁶ "Surat Al-Ahzab Ayat 21: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 12 Juni 2025, <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/21>.

⁷⁷ Didit Krisdianto, "Komunikasi Persuasif Dakwah Nabi Muhammad Menanggapi Penawaran Menghentikan Dakwah oleh Pemuka Quraisy," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2024): 419–36, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.45>.

⁷⁸ Feby Indirani, "Wawancara dengan Feby Indirani," 7 Juni 2025.

iman, seorang muslim—jika tidak ada manifestasinya dalam perbuatan sehari-hari. Inilah bentuk konkret koherensi dalam transendental struktural itu, bahwa ia tidak hanya koheren ke dalam, tetapi juga ke luar (ke perbuatan, ke kehidupan sosial) dan relevan sepanjang zaman. Sebagaimana yang dituliskan pengarang lewat ujaran Abu Jahal yang gusar, "Itu sungguh aneh! Lalu, untuk apa kalian semua bernama Muhammad kalau mirip pun tidak? Cuma jadi pencuri, politisi haus kuasa, atau semata menjadi orang yang tak berguna?"⁷⁹

Selebihnya, gagasan yang punya dasar kitab suci (yang transenden) itu digiring ke wilayah yang lebih luas, ke wilayah ibadah, yang dalam konteks ini bukanlah ibadah ritual, tetapi ibadah sosial: muamalah dalam kehidupan. Bagi Feby Indirani, yang paling utama dalam Islam adalah akhlak, sebagaimana tujuan dari diangkatnya Rasul untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak dalam hal ini tentu saja bukan hanya kepada sesama muslim, tetapi kepada semua manusia. Oleh sebab itu, setiap muslim harus punya kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Ia harus punya tanggung jawab agar lingkungannya, juga masyarakatnya, menjadi baik sebagaimana tuntunan Islam. Setiap muslim harus bermanfaat bagi sesamanya.⁸⁰

Barangkali hal itulah yang membuat "Memburu Muhammad", meskipun mengangkat isu keteladanan Nabi, tapi bukan keteladanan dalam hal salat, misalnya, atau ritual lainnya. Yang

ditonjolkan dalam cerita adalah perkara moralitas Nabi dalam dimensi muamalah, yang bertalian langsung dengan kemanusiaan. Ia mengirim pesan bahwa seorang pengikut Muhammad mesti bersih akhlaknya, mesti berguna, tidak berlaku zalim dan melayani masyarakat. Di sinilah sastra profetik memainkan perannya sebagai sastra ibadah. Ia adalah bentuk konkret dari ekspresi dan penghayatan nilai-nilai agama seorang pengarang.

Dengan begitu, tidak sulit sebenarnya untuk memahami bagaimana kesadaran ketuhanan yang menjadi fondasi "Memburu Muhammad" menggiring pembacanya pada kesadaran kemanusiaan, sehingga ada pertautan antara keduanya. Tanpa mengerdilkan hal-hal yang bersifat transenden—seperti asumsi bahwa Nabi Muhammad itu utusan Tuhan, atau yang sering disebut dalam cerpen bahwa Abu Jahal itu kembali dari neraka—cerita lantas mengangkat soal-soal lain yang berkaitan dengan masalah manusia atau masyarakat. Tidak lagi misalnya berkutat pada persoalan akhirat, akidah, keimanan, ataupun peribadatan ritual. Tanpa melepaskan kesadaran akan Tuhan yang kental dengan nuansa magis—meminjam istilah Feby Indirani selaku pengarang—yang melampaui batas-batas akal manusia, cerita "Memburu Muhammad" ingin mengangkat kesadaran kemanusiaan dengan sama pentingnya.

Namun, sebagaimana kebanyakan karya sastra, kesadaran kemanusiaan yang dibangun di sini lebih banyak berisi

⁷⁹ Indirani, *Memburu Muhammad*, 141.

⁸⁰ Maarif Institute, *Islam dan Racikan Penulis Feby Indirani*, t.t., diakses 1 Juni 2025,

<https://www.youtube.com/watch?v=W6-XWhFxZvo&t=1188s>.

kritisisme alih-alih nasihat sebagaimana risalah keagamaan. Sebagaimana diakui pengarangnya bahwa cerita yang ia tulis adalah tanggapannya terhadap realitas keagamaan, khususnya yang ada di Indonesia. Masalah demoralisasi yang diangkat dalam cerpen ini adalah masalah kemanusiaan, dan ini terjadi di umat Islam. Oleh karenanya, pengarang dengan cara pandang sendiri sebagai seorang muslim, mencoba untuk membangun dunianya sendiri dalam jagat fiksi. Tentu saja itu dilakukan berdasarkan caranya berpikir, kreativitas dan keyakinannya sendiri. Hal ini misalnya tampak pada kalimat terakhir cerpen lewat penuturan tokoh Aku, "Kurasa, ia akan terus memburu Muhammad ke seluruh penjuru dunia hingga tiba waktunya kembali ke neraka."⁸¹

Dari tuturan itu, tampaklah di sana nuansa keputusan yang disampaikan secara simbolik, bahwa tak ada lagi orang yang bernama Muhammad yang karakternya seperti Nabi Muhammad, sehingga Abu Jahal terus-terusan mencari sosok itu ke seluruh dunia sebelum ia kembali ke neraka. Namun, di saat yang sama, di situlah kesadaran ketuhanan yang magis dan kesadaran kemanusiaan itu menjadi satu. Seorang Abu Jahal pada akhirnya akan tetap kembali ke neraka—sebagai konsekuensi atas perbuatannya di dunia, tapi umat Islam hari ini harus menanggung berbagai persoalan kemanusiaan karena tidak lagi meneladani utusan Tuhan sebagaimana diperintahkan di dalam kitab suci.

4. Etika Profetik dalam "Memburu Muhammad"

Setiap karya sastra umumnya memiliki konteks. Itu berarti ia tidak lahir dari ruang hampa. Konteks ini pula yang membuatnya terhubung dengan pembaca, sehingga karya itu lebih memiliki arti. Dalam hal ini, Feby Indirani mengungkapkan, "Biasanya, pembaca mengira yang ia baca itu adalah apa yang dialami oleh penulis. Padahal, itu adalah yang ia alami sendiri."⁸² Dalam kaca mata sastra profetik, inilah yang disebut bahwa karya sastra itu tidak mungkin terpencil dari realitas. Sebaliknya, ia mesti memberi arah dan melakukan penilaian kritis terhadap realitas.⁸³

Sedari awal, cerita "Memburu Muhammad" memang ditulis untuk menyuguhkan persoalan moral, seiring perubahan sosial lingkungan umat Islam yang disoroti pengarangnya. Inilah yang membuatnya berkaitan erat dengan wilayah etika dalam kerangka sastra profetik. Indonesia pasca Orde Baru mengalami perubahan besar. Kebebasan politik diiringi dengan kebebasan beragama. Islamisasi menyeruak, bahkan menjadi ciri paling mencolok dalam dekade pertama reformasi.⁸⁴ Menguatnya "Islam politik" atau semangat kebangkitan beragama di kalangan umat Islam seolah tak terbendung. Simbol Islam di mana-mana, tapi tidak termanifestasi dalam aspek moral pemeluknya. Gesekan Islam dengan tradisi atau kelompok agama lain atau bahkan dengan kelompok Islam sendiri jadi sering terjadi. Begitu pula dengan

⁸¹ Indirani, *Memburu Muhammad*, 142.

⁸² Feby Indirani, "Wawancara dengan Feby Indirani," 7 Juni 2025.

⁸³ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, 2.

⁸⁴ Ariel Heryanto, *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesia Screen Culture* (NUS Press, 2014), 40.

kasus kekerasan, korupsi, dan kasus amoral lainnya, yang kerap melibatkan orang Islam.⁸⁵

"Memburu Muhammad" pun pada akhirnya tidak banyak menjadikan perihal akidah atau keimanan sebagai pesan utamanya, meskipun hal-hal transendental tetap menjadi akar ceritanya. Dengan kata lain, prinsip etis transendensi adalah sesuatu yang sudah menyatu di dalam cerita, seturut konteks yang mengiringinya, bahwa *tu'minuna billah* (beriman hanya kepada Allah Swt.) adalah sesuatu yang sudah membumi di masyarakat Indonesia. Bahkan, hal itu cenderung menguat, yang ditandai dengan menguatnya Islamisasi.

Feby Indirani sendiri beranggapan bahwa dalam konteks keindonesiaan, Islam bukan hanya agama atau keyakinan, tetapi tradisi yang sudah mengakar kuat. Islam, sebagai agama mayoritas, telah menyatu di segala lini kehidupan sosial bangsa Indonesia. Bahkan, ia punya keyakinan jika ingin melakukan perubahan di Indonesia, maka harus memulainya dari agama, karena bagi masyarakat Indonesia agama (Islam) adalah hal utama yang tidak bisa diganggu gugat.⁸⁶ Hal ini pun tercermin pada penggunaan nama "Muhammad" yang sangat masif pada masyarakat Indonesia, yang juga menjadi salah satu inti cerpen ini. Penggunaan nama Muhammad, juga doa-doa yang menyertainya, adalah bagian dari ekspresi keimanan, bagian dari prinsip etis

transendensi itu. Ini juga terlihat cukup eksplisit di dalam narasi cerpen sebagaimana disuarakan tokoh Aku yang juga bernama Muhammad, "Aku menelan ludah, berusaha meredam debar jantungku. Nama depanku Muhammad, dan aku yakin aku bukan satu-satunya lelaki di situ yang memiliki nama itu."⁸⁷

Demikianlah, di tengah menguatnya Islamisasi yang tidak hanya terjadi karena faktor politik tetapi juga faktor industrialisasi dan kapitalisasi agama⁸⁸, "Memburu Muhammad" lebih mengedepankan prinsip humanisasi (*'amar ma'ruf*) dan liberasi (*nahi munkar*) dalam koridor etikanya. Dalam tinjauan etika profetik, humanisasi menjadi penting di tengah maraknya dehumanisasi seperti kemerosotan moral, penindasan, perampasan hak, peperangan, pengabaian terhadap kaum *mustadafin*, dan sebagainya. Humanisasi adalah upaya mengembalikan manusia pada fitrahnya, juga menghilangkan ketergantungan manusia pada alam kebendaan dan kebencian kepada sesama manusia. Dengan humanisasi, seorang muslim akan menjadi manusia seutuhnya dan senantiasa berbuat kebajikan. Sedangkan liberasi pada dasarnya adalah pembebasan manusia dari belenggu penderitaan, kependiran, dan ketidakadilan. Humanisasi dan liberasi adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan; *'amar ma'ruf* dan *nahi munkar*

⁸⁵ Feby Indirani, "Wawancara dengan Feby Indirani," 7 Juni 2025.

⁸⁶ Feby Indirani, "Wawancara dengan Feby Indirani," 7 Juni 2025.

⁸⁷ Indirani, *Memburu Muhammad*, 129.

⁸⁸ Dian Dwi Jayanto, "Membaca Fenomena Menguatnya Perayaan 'Islamisasi' di Indonesia Pasca Reformasi," *Jurnal Kawistara* 10, no. 1 (2020): 101, <https://doi.org/10.22146/kawistara.42579>.

mestilah berjalan beriringan, bukan diutamakan salah satunya saja.

Dalam “Memburu Muhammad”, humanisasi dan liberasi itu dibangun melalui figur Nabi Muhammad yang, ironisnya, dinarasikan lewat kehadiran Abu Jahal yang notabenenya adalah sosok yang sangat memusuhi Nabi. Tentu sebuah ironi yang tak tertanggungkan manakala seorang Abu Jahal justru begitu meresapi keagungan akhlak seorang Nabi saat banyak muslim hari ini, barangkali, perlahan-lahan mulai melupakannya. Prinsip etis itu misalnya sangat kentara dalam satu narasi tokoh Aku ketika ia tidak juga menemukan sosok Muhammad yang dicari Abu Jahal, “Beberapa jam telah berlalu, dan sudah kutemukan ratusan nama ‘Muhammad’ dengan berbagai sebab pemberitaan, pekerjaan, dan latar belakang. Begitu banyak nama ‘Muhammad’ pada orang yang masih hidup saat ini, tetapi ketika ditelusuri sedikit lebih jauh saja, tak ada yang sesuai dengan ciri dan karakter Muhammad yang ia cari-cari: jujur, tapi lihai berbisnis; andal berpolitik, tapi tak haus jabatan; saudagar yang berhasil, tapi teramat miskin; gagah dan dipuja perempuan, tapi menikahi janda tua.”⁸⁹

Dalam sejarah, Muhammad memang sangat terkenal jujur yang membuatnya mendapat gelar Al-Amin dari Kaum Quraisy yang diberikan bahkan sebelum ia

diangkat menjadi nabi. Kejujuran Nabi Muhammad tidak hanya dalam urusan berbisnis atau berdagang, tetapi juga menjadi fondasi moral ketika nantinya ia menjadi pemimpin politik, kepala pemerintahan, maupun panglima perang. Kejujuran itu bahkan sangat dikedepankan oleh Nabi dalam melakukan diplomasi-diplomasi politik kepada kaum di luar Islam yang pada akhirnya berdampak pada kemajuan Islam sendiri.⁹⁰ Maka, di sini terdapat intertekstualitas antara teks sejarah dengan “Memburu Muhammad”, yang semakin meneguhkan bahwa nilai-nilai luhur etis yang disampaikan cerpen ini berlandaskan ajaran kenabian.

Sebagaimana yang diharapkan etika profetik, ketiga prinsip etis tersebut (humanisasi, liberasi dan transendensi) akan melahirkan kesempurnaan akhlak yang berujung pada representasi Islam yang sejati: agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil ‘alamin*). Islam adalah *din* yang membawa ajaran universal, yang memiliki *maqashid* abadi: memelihara akal manusia, juga keturunan, harta, agama, dan harga dirinya. Karetanya Islam tidak pernah mengajarkan kebencian dan permusuhan.⁹¹ Hal ini seturut pandangan Feby Indirani selaku pengarang. Baginya, Islam selalu mengedepankan kepentingan umum, atau kebaikan bersama umat manusia melebihi apa pun.⁹²

⁸⁹ Indirani, *Memburu Muhammad*, 139.

⁹⁰ Taufik Mukmin, “Kejujuran Sebagai Dasar Kesuksesan Diplomasi Rasulullah,” *Prosiding Seminar Internasional* (Lubuk Linggau, Sumatera Selatan), STIAI Bumi Silampari, 2020, <https://doi.org/10.37092/prosidingisid.v1i1.193>.

⁹¹ Abdulloh Safiq dkk., “The Universal Value of Islam as Rahmatan Lil ‘Alamin,” *Indonesian Journal of Islamic Religion and Culture* 1, no. 1 (2024): 9–20.

⁹² Podluck Podcast, *Mempertanyakan Tradisi Beragama Lewat Menulis feat. Feby Indirani (Penulis)*, Podcast Main Mata, t.t., diakses 5 Mei 2025, <https://podluckpodcast.com/mempertanyakan->

5. Relevansi Sastra Profetik sebagai Pendekatan Dakwah

Sastra profetik hanya bekerja di wilayah etika. Sebagaimana sastra secara umum dan sastra demokratis—meminjam istilah Kuntowijoyo, ia tidak berisi instruksi yang memaksa. Etika profetik tidak bekerja pada wilayah syariat atau ketentuan-ketentuan hukum. Prinsip ini tentu sejalan dengan hal paling prinsip dalam dakwah yang bersifat menyeru, mengajak, dan mendorong pada kebaikan (yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam). Di dalam dakwah juga tidak ada paksaan. Berimannya seseorang ataukah tidak, tetap kembali pada pendirian dan keputusan orang itu.

Berbeda dengan sastra sufi yang cenderung menjaga jarak dengan masyarakat, sastra profetik justru membawa spirit aktivisme; ia ingin terjun langsung di masyarakat.⁹³ Maka, keteladanan seorang nabi atau nilai-nilai agama adalah basis seorang pengarang dalam merespons lingkungan sosialnya. Sebenarnya ini bukanlah hal baru, para ulama maupun intelektual muslim sudah sejak dulu menulis cerita-cerita hikmah yang menunjukkan esensi beragama: akhlak yang baik. Cerita-cerita hikmah itu pulalah yang membuat seorang pengarang "Memburu Muhammad"

kemudian punya keinginan untuk menuliskan cerita serupa.⁹⁴

Namun, sastra profetik tetaplah sastra. Artinya, meskipun memiliki spirit ibadah—sebagai ekspresi dari penghayatan nilai-nilai agama, ia tetap harus berfungsi sebagaimana sastra: menangkap dan mengekspresikan kembali realitas secara objektif dan universal.⁹⁵ Meski begitu, bukan berarti kemudian sastra profetik menjadi tidak relevan sebagai pendekatan dakwah. Justru ia akan menjadi sangat relevan karena dakwah menjadi tidak berjarak dengan realitas sosial di sekitarnya, terutama di tengah maraknya degradasi moral, dehumanisasi, dan kerusakan sosial lainnya.

Di sisi lain, dakwah juga menjadi lebih punya sisi empati. Ia tidak dihadirkan dalam bentuk preskripsi, tetapi deskripsi-naratif. Sebagai karya sastra, ia juga tidak kehilangan estetikanya, tetapi juga tidak terjebak menjadi sastra "bebas" yang mengesampingkan moralitas maupun religiusitas.⁹⁶ Sebab, sebebas dan seluas apa pun pikiran dan imajinasi seorang sastrawan, kepribadian dan kesadaran dirinya harus ada dan mengada dalam kemungkinan menemukan teologi dalam ruang estetik, serta kaitannya dalam

tradisi-beragama-lewat-menulis-feat-feby-indirani-penulis/.

⁹³ Muhajir Muhajir dkk., "Pesan Profetik Cerpen Bertema 'Amlop Kiai', Sebuah Kajian Sosiologis Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah," *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 8, no. 1 (2023): 245–59, <https://doi.org/10.26877/teks.v8i1.15700>.

⁹⁴ Indirani, *Memburu Muhammad*, 202.

⁹⁵ Meminjam tuturan Kuntowijoyo, teks aslinya berbunyi, "Keinginan saya dengan sastra ialah sastra sebagai ibadah dan sastra yang murni. 'Sastra ibadah

saya adalah ekspresi dari penghayatan nilai-nilai agama saya, dan sastra murni adalah ekspresi dari tangkapan saya atas realitas, 'objektif' dan universal. Demikianlah, sastra ibadah saya sama dan sebangun dengan sastra murni. Sastra ibadah adalah sastra. Tidak kurang dan tidak lebih." Lihat Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 1-2.

⁹⁶ Aning Ayu Kusumawati, "Sastra Dan Dakwah (Mencari Titik Temu)," dalam *Merangkai Ilmu-Ilmu Keadaban* (Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Penerbit Beranda, 2013).

proses kebudayaan.⁹⁷ Sebagaimana juga yang ditekankan Kuntowijoyo, bahwa sastra profetik adalah senjata budaya orang beragama untuk melawan musuh-musuhnya: materialisme dan sekulerisme tersembunyi.⁹⁸

Apabila dibenturkan pada konteks kontemporer saat ini, maka setidaknya relevansi sastra profetik sebagai pendekatan dakwah dapat dibaca lewat dua hal:

Pertama, menjadi representasi nilai Islam dalam konteks sosial. Masyarakat Islam hari ini terjebak pada modernisasi yang membuat agama kehilangan kesejatiannya. Simbol Islam memang di mana-mana, tetapi kekeringan spiritualitas juga menjangkiti masyarakat. Akibatnya, masyarakat sering mencari pelarian, salah satunya dengan membaca bacaan-bacaan ringan yang berisi nilai-nilai keagamaan, semata-mata untuk memenuhi hasrat batinnya.⁹⁹ Begitulah, salah satu penyakit dunia modern yang serba cepat adalah hilangnya makna, dan orang lebih senang pada pragmatisme.¹⁰⁰ Mereka mencari ruang untuk melepaskan diri dari kesibukan dan kejenuhan atas persoalan hidup yang dihadapi, juga jawaban instan terkait ajaran agama tanpa pemikiran yang mendalam.¹⁰¹ Orang-orang Islam juga menjadi lebih egois, mementingkan hidupnya masing-masing. Islam menjadi

semakin kerdil dan dangkal. Jika terus dibiarkan, dehumanisasi, sebagai gejala utama modernisasi, akan semakin merasuki sendi-sendi kehidupan masyarakat. Manusia tak ubahnya mesin, menjadi salah satu faktor (kecil) dari suatu industrialisasi—mereka menganggap dirinya sebagai salah satu nomor dalam suatu masyarakat yang abstrak.¹⁰²

Kedangkalan berislam ini kiranya dapat didekonstruksi melalui sastra profetik, manakala pembaca disadarkan bahwa Islam adalah agama yang punya struktur. Islam tidak melulu berbicara perihal transendensi, ada hal liyan yang tak kalah penting: humanisasi dalam lanskap kehidupan sosial. Transendensi, atau perihal iman dan ketauhidan, adalah fondasi beragama yang harus diteruskan dalam relasi ke sesama manusia. Itulah sosok Nabi Muhammad yang dihadirkan dalam “Memburu Muhammad”. Nabi Muhammad hadir sebagai sosok yang punya misi dalam kemanusiaan atau kehidupan sosial. Ia bahkan digambarkan sebagai antitesis dari “Muhammad” di zaman sekarang, yang mementingkan diri sendiri dan mengejar kejayaan pribadi tanpa mengindahkan nilai-nilai moral.

Dengan begitu, dakwah pada akhirnya juga menjadi begitu dekat dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; Islam menjadi bersentuhan

⁹⁷ Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality* (Golgonooza Press, 1987), 105.

⁹⁸ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, 27.

⁹⁹ Musyafak, “Logika Industri Sastra Islami.”

¹⁰⁰ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Masa Kini* (IRCISOd, 2018), 96.

¹⁰¹ Yuntarti Istiqomalia, “Metode Dakwah Dalam Menghadapi Perkembangan Budaya Populer,” *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2

(2022): 2, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.252>.

¹⁰² Meminjam Zijderveld yang mengembangkan istilah *The Abstract Society*. Masyarakat abstrak, seperti halnya industrialisasi, awalnya hanya gejala sosiologis, tapi lama-lama menjadi gejala kultural, filosofis, dan psikologis. Lihat Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Mencari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Masa Kini* (Yogyakarta: IRCISOd, 2018), 97.

dengan realitas sosial. Ini persis sebagaimana yang diungkapkan Muhammad Iqbal yang menukil kekaguman seorang sufi terhadap peristiwa Isra Mikraj: meskipun Nabi Muhammad itu telah mencapai titik tertinggi yang menjadi dambaan ahli mistik, ia tetap kembali juga untuk menunaikan tugas-tugas kerasulannya.¹⁰³ Apakah tugas-tugas kerasulan itu? Tiada lain kiranya selain memperbaiki kerusakan sosial masyarakatnya, sebagaimana banyak terekam dalam sejarah.

Sebagaimana telah disinggung, Indonesia era reformasi mengalami proses Islamisasi sangat kuat. Meskipun Indonesia bukan negara agama, namun agama tidak lepas dari kehidupan berbangsa dan bernegara, yang membuat Indonesia dapat dikatakan sebagai *religious nation-state*.¹⁰⁴ Namun, di saat yang sama, kapitalisme juga menancapkan pengaruhnya sampai ke lapis paling dasar sistem sosial. Akibatnya, komodifikasi terhadap agama jadi tak terbendung. Sebenarnya hal ini tak hanya terjadi di dunia sastra, tetapi juga dunia seni secara umum. Sosiolog Ariel Heryanto, yang menukil beberapa hasil riset, mengemukakan fenomena ini cukup mendalam. Karya-karya sastra di era reformasi banyak sekali yang melabel dirinya sebagai sastra Islam atau sastra Islami, tetapi yang dihadirkan tak lebih dari sekadar simbol atau muatan kesan Islam semata, seperti penggunaan jilbab bahkan cadar. Berbeda dengan sastra pesantren seperti yang pernah ditulis Ahmad Tohari

atau Abidah al-Khalique—pengarang *Perempuan Berkalung Sorban*, misalnya. Mereka tidak melabel karyanya sebagai sastra Islam, tetapi karyanya amat menekankan substansi moral ajaran Islam seperti pembelaan terhadap kaum tertindas atau perlawanan terhadap diskriminasi.¹⁰⁵

Polemik serupa juga pernah terjadi di media massa ketika pengarang Muhidin M. Dahlan mengungkapkan keresahannya. Menurutnya, pelabelan sastra Islam atau sastra Islami memang memiliki sisi positif. Hal itu dapat semakin melekatkan ikatan antarkomunitas muslim, juga semakin menguatkan akan kesadaran dakwah melalui karya sastra. Namun, hal itu juga tak lepas dari dampak negatif, karena berpotensi membuat karya-karya lain yang tidak membawa label Islam menjadi terpinggirkan. Padahal, boleh jadi karya-karya itu mengetengahkan soal-soal keadilan, kemanusiaan, dan selainnya—yang merupakan elemen substansif agama.¹⁰⁶

Maka, di sinilah peran sastra profetik, yang kiranya dapat mendudukkan polemik. Seorang pengarang muslim yang menulis dalam kerangka sastra profetik sudah pasti membangun cerita dan isu kemanusiaannya berlandaskan teologi—elemen-elemen transenden keagamaan. Lewat sastra profetik, cerita menjadi representasi nilai-nilai Islam dalam konteks sosial. Dengan begitu, sejatinya label sastra Islam atau sastra Islami itu

¹⁰³ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam* (Penerbit Tintamas, 1966), 123.

¹⁰⁴ Anggit Rizkianto, *Relasi Agama dan Pancasila: Mengukuhkan Karakter Kebangsaan* (Pustaka Aksara, 2021), 222.

¹⁰⁵ Heryanto, *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesia Screen Culture*, 108–9.

¹⁰⁶ Sungaidi, "Pesantren, Dakwah Islam dan Sastra."

tidak lagi penting. Pasalnya, karya sastra itu sudah ditulis dengan logika agama, bukan logika pasar. Dengan begitu, ia tidak tunduk pada selera mayoritas, tetapi justru memberikan pencerahan berbasis konteks dan/atau masalah masyarakat. Secara tidak langsung ini juga meningkatkan kualitas sastra Indonesia. Sebagai produk kebudayaan, sastra Indonesia tidak boleh dibajak kapitalisme. Sastra Indonesia harus tetap otonom sebagai ekspresi atas kondisi objektif yang dialami bangsanya, yang dalam dimensi dakwah Islam ia diekspresikan dengan nilai-nilai agama. Sastra profetik, pada akhirnya, adalah produk kebudayaan orang-orang beriman.

Kedua, menguatkan esensi dan tujuan dakwah. Dalam satu dekade terakhir, gegap gempita gerakan dakwah di Indonesia meningkat tajam. Berbagai fenomena sosial-politik memantik sentimen sekaligus semangat kelompok-kelompok Islam memperjuangkan agamanya. Didukung pula dengan kemajuan teknologi informasi, yang semakin membuat dakwah menjadi lebih “membumi”. Dakwah kini tak hanya ada di masjid atau kajian formal, tetapi berada di ruang-ruang yang lebih konvensional, termasuk ruang digital. Dakwah juga tidak lagi hanya dilakukan oleh orang berprivilese seperti kiai atau ustaz.

Dalam dunia sastra, semakin banyak karya yang lahir dari pengarang-pengarang baru, yang tidak lagi bergantung pada penerbit atau media arus utama. Kini, banyak pengarang yang menerbitkan karyanya melalui media digital dan platform-platform daring. Beberapa pakar menyebut karya sastra yang terbit di dunia digital ini sebagai sastra internet atau sastra siber. Karya sastra tidak lagi mengandalkan media cetak setelah medium internet menjadi jalur distribusi baru. Kemunculan media baru digital ini memang membuat semua konten yang ada di dunia maya mudah diduplikasi dan disebar secara luas.¹⁰⁷ Pada perkembangannya, hal ini juga menciptakan sastra alternatif, sebagai bentuk perlawanan terhadap kanonisasi sastra.¹⁰⁸

Para pengarang muslim pun banyak yang memanfaatkan perkembangan sastra internet ini. Berbagai karya baik dalam bentuk cerpen, novel, maupun sajak yang bernapaskan Islam banyak tersebar di jagad maya untuk menysasar para pembaca. Dakwah melalui sastra seolah menemukan momentum baru setelah sulitnya menembus tembok redaksi lembaga penerbit mendapati solusi alternatifnya. Keleluasan ini juga membuat pengarang Islam bebas berkreasi dalam mencipta karya yang beragam.¹⁰⁹ Namun, fenomena ini bukannya tanpa masalah. Maraknya sastra bermuatan dakwah di

¹⁰⁷ Yudi Asmara Harianto, “Prospek Dakwah Bil Qalam di Era New Media,” *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024): 151–68, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.27>.

¹⁰⁸ Yulhasni Yulhasni dan Edy Suprayetno, “Cyber Sastra: Perlawanan Terhadap Hegemoni Dalam Sastra Indonesia,” *Jurnal Komposisi* 3, no. 2 (2018): 2, <https://doi.org/10.53712/jk.v3i2.709>.

¹⁰⁹ Nathasha Cinthya dan Rianna Wati, “Fenomena Sastra Cyber: Trend Baru Sastra Islami Dalam Masyarakat Modern Di Indonesia,” *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.26418/ekha.v3i1.37991>.

dunia digital ini—bahkan cenderung tidak terkendali—membuat semakin menurunnya kualitas sastra Islam itu sendiri.¹¹⁰ Karya sastra akhirnya hanya untuk diciptakan, tetapi tidak pernah membuktikan capaian-capaiannya sebagai representasi dari realitas sosial. Masalah tersebut juga mengarah pada ketidakjelasan pertanggungjawaban pengarang.¹¹¹ Selain itu, juga diindikasikan adanya upaya mereduksi sastra menjadi sebatas hiburan atau *entertainment* semata.¹¹²

Mengenai hal itu, cendekiawan dan pengarang muslim Ibnu Azka dalam esainya memberikan penggambaran cukup baik. Hiburan yang menyaru sebagai dakwah, atau kini acap disebut *dakwahtainment*¹¹³, seringkali lebih menekankan aspek hiburan dan mengesampingkan kedalaman pesan keagamaan. Hal tersebut berdampak pada kedangkalan pemahaman dan menyebabkan tidak komprehensifnya ajaran agama.¹¹⁴ Dakwah mengikuti tren, seiring modernitas yang tak bisa dihalau. Pesan dakwah yang disampaikan pun

seringkali hanya mengikuti selera anak muda, seperti perihal mencari jodoh, menikah di usia muda, menjadi jomlo *fisabilillah*, menjadi gaul tapi tetap saleh, dan sebagainya. Terminologi hijrah—yang kerap dijadikan jargon—dikelirukan sebagai perubahan cara berpakaian dan, dengan penuh harap, nantinya bisa mendapatkan pasangan idaman.¹¹⁵

Maka, seturut upaya meningkatkan kualitas sastra Indonesia, sastra profetik—yang penggunaannya dijadikan sebagai pendekatan dakwah—sudah sepatutnya digaungkan dalam merespons geliat sastra di era digital ini. Hal ini juga secara tidak langsung sebagai upaya mengembalikan dakwah kepada esensi dan tujuannya yang sejati. Dakwah adalah bentuk ibadah seorang muslim dalam menjalankan perintah agamanya, yang secara esensinya adalah mendorong agar manusia kembali ke jalan Tuhan. Tujuan dari perintah dakwah adalah agar kejahiliyaan segera teratasi dan ketayyiban segera direngkuh; dakwah adalah menifestasi konkret tanggung jawab seorang muslim sebagai khalifah di Bumi. Oleh sebab itu,

¹¹⁰ Raudhatul Jannah dan Rianna Wati, "Kontribusi Media Siber Terhadap Keberadaan Sastra Religi Di Media Sosial Instagram," *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 11, no. 2 (2021): 2, <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i2.3460>.

¹¹¹ Sebagaimana yang sudah sering terjadi, fenomena sastra internet ini semakin memperkeruh perdebatan "sastra" dan "bukan sastra". Cukup banyak sastrawan, kritikus sastra, dan akademisi yang menganggap bahwa karya sastra yang tersebar di internet bukanlah sastra karena kualitasnya yang dianggap buruk. Bahkan, dengan cukup ekstrim ada yang berpandangan bahwa "legalitas" sastra hanya bisa didapatkan dalam bentuk karya cetak, bukan bentuk digital yang tersebar di internet, karena internet adalah jagad bebas yang membuat siapa pun bisa mempublikasikan karya tanpa kurasi yang memadai.

Lihat Binhad Nurrahmat, "Sastra Siber: Menulis Puisi di Udara," *Harian Republika*, 22 Juli 2001.

¹¹² Hilda Septriani, "Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan Atau Kemunduran?," *Seminar Nasional Sosiologi Sastra* (Jakarta), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 11 Oktober 2016.

¹¹³ Istilah ini pertama kali digunakan oleh Julia Day Howell (2014), juga Inaya Rakhmani (2016), untuk memberikan gambaran tentang para dai atau penceramah yang hadir di era modern yang populer di media massa. Lihat Inaya Rakhmani, *Mainstreaming Islam in Indonesia* (Palgrave Macmillan US, 2016).

¹¹⁴ Ibnu Azka, "Dakwahtainment dan Tren Hijrah Muslim Kota," *detiknews*, diakses 17 Juni 2025, <https://news.detik.com/kolom/d-7481532/dakwahtainment-dan-tren-hijrah-muslim-kota>.

¹¹⁵ Azka, "Dakwahtainment dan Tren Hijrah Muslim Kota."

karya sastra yang membawa misi dakwah mestinya responsif terhadap keadaan masyarakatnya. Di tengah banyaknya masalah kemanusiaan, juga kerusakan sistem sosial dan lingkungan—yang lagi-lagi akibat ulah manusia—sudah semestinya sastra yang lahir dari keimanan dan ketakwaan seorang pengarang muslim menyerukan perubahan berbasiskan agamanya.

Secara tidak langsung, hal itu juga sejalan dengan tujuan sastra itu sendiri. Sastra, yang lahir dari kedalaman rasa dan pikiran, sudah seharusnya merespons secara tajam setiap kebobrokan yang ada di dunia sekitarnya. Sastra harus “bersuara”, sebagaimana dakwah yang terus menyeru. Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa melalui sastra profetik, dakwah dan sastra pada akhirnya bisa dipertemukan. Sebagaimana telah tergambar pula dalam “Memburu Muhammad”, meskipun karya itu tidak secara tegas melabel dirinya sebagai sastra Islam atau sastra yang punya misi dakwah. Namun, tak ada yang meragukan kekuatannya dalam menyuarakan perubahan di tengah banyaknya persoalan sosial yang, diakui atau tidak, membuatnya sangat relevan dengan kondisi sosial-politik kontemporer Indonesia.¹¹⁶

Memang harus diakui bahwa menulis dalam kerangka sastra profetik punya risiko tersendiri, karena kemungkinan besar pengarangnya akan melawan selera pasar. Apalagi di zaman modern ketika individualisme sudah menjangkiti

masyarakat Indonesia sampai ke tulang. Namun, hal itu seharusnya tidak menjadi masalah, karena dakwah adalah bagian dari ibadah, yang dalam pelaksanaannya tidak boleh didikte selera pasar. Sebaliknya, dakwahlah yang harus memberikan arah pada masyarakat; ia harus membentuk “pasar” dengan logika keagamaannya. Maka, untuk mengakhiri tulisan ini agar tidak terlalu panjang, berikut dikutip pandangan Kuntowijoyo berkenaan dengan sastra profetik yang berpotensi melawan selera pasar, sehingga berpotensi pula menyebabkan kerugian materi: *“Apa pun sebabnya, kandungan sastra harus tetap adiluhung, dan tidak terjebak dalam budaya massa. Dan apa pun akibatnya (penjualan buku yang seret, pengarang harus punya pekerjaan sampingan, tidak jadi selebriti), pengarang Indonesia harus berani menanggung.”*¹¹⁷

Simpulan

Sebagai karya sastra, “Memburu Muhammad” adalah karya yang memenuhi kaidah dan etika profetik. Lebih dari sekadar karya yang berlandaskan epistemologi transendental yang punya struktur, ia juga dapat dianggap sebagai sastra ibadah yang di dalamnya terdapat keterkaitan kesadaran (bertuhan dan berkemanusiaan). Meskipun kesadaran ketuhanan (transendensi) tidak begitu ditampilkan menonjol sebagai pesan yang disampaikan, namun hal itu tetap menjadi fondasi ceritanya. Dengan kesadaran kemanusiaan yang menyertainya,

¹¹⁶ Fatih Azhar, “Sastra, Agama, & Feby Indirani,” Himmah Online, 1 Desember 2024, <https://himmahonline.id/analisis/sastra-agama-feby-indirani/>.

¹¹⁷ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, 28.

"Memburu Muhammad" dapat dikatakan sebagai karya yang membawa semangat kenabian dalam dimensi kehidupan sosial, yang jika ditelaah lebih jauh membuatnya sangat relevan dalam dunia kontemporer yang semakin dirundung masalah.

Sastra profetik juga sangat relevan digunakan sebagai pendekatan dakwah. Ia tidak hanya dapat meningkatkan kualitas sastra Indonesia, tetapi juga dapat menjadi representasi Islam yang sejati dalam

kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, yang kemudian juga membuat dakwah semakin terhubung dengan masalah di lapangan riil. Dakwah menjadi tidak berjarak dengan realitas sosial maupun problem-problem kemanusiaan. Dakwah, pada akhirnya, juga menjadi sejalan dengan tujuan awalnya: membawa umat manusia keluar dari kegelapan, dan menuju cahaya terang (kehidupan yang sejahtera).

Bibliografi

- Abdillah, Khumaidi, dan Abdul Karim Wirawan. "Wujud Ketergantungan Manusia Pada Tuhan Dalam Novel Kambing Dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan: Kajian Profetik Sastra." *Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)* (Surabaya), 2019.
- Anwar, Moh. Wan. "Kuntowijoyo: Menjejak Bumi, Menjangkau Langit." Dalam *Maklumat Sastra Profetik*. DIVA PRESS, 2022.
- Atikurrahman, Moh. "Mencari Tuhan Di Zaman Modern: Neosufisme, Sastra Profetik, Dan Kuntowijoyo." Dalam *Kebertuhanan dalam kebudayaan Nusantara*. BWCF Society, 2019. <http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/448>.
- Azhar, Fatih. "Sastra, Agama, & Feby Indirani." Himmah Online, 1 Desember 2024. <https://himmahonline.id/analisis/sastra-agama-feby-indirani/>.
- Aziz, Abd, Alfiyatul Hasanah, dan Iwan Jamil. "Analisis Karakter Spiritual Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya Ali Akbar Navis." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 6 (2024): 6. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/2805>.
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Prenada Media, 2024.
- Azka, Ibnu. "Dakwahtainment dan Tren Hijrah Muslim Kota." detiknews. Diakses 17 Juni 2025. <https://news.detik.com/kolom/d-7481532/dakwahtainment-dan-tren-hijrah-muslim-kota>.
- Cintha, Nathasha, dan Rianna Wati. "Fenomena Sastra Cyber: Trend Baru Sastra Islami Dalam Masyarakat Modern Di Indonesia." *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.26418/ekha.v3i1.37991>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar, 2010.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- Farhah, Eva. "Salam Atau Selomita: Tinjauan Sastra Dan Masyarakat." *Jurnal CMES* 10, no. 2 (2018): 157. <https://doi.org/10.20961/cmcs.10.2.20204>.
- Glatc, Sean. "What Is Magical Realism in Literature?" Writers.Com, 26 Juli 2022. <https://writers.com/what-is-magical-realism-in-literature>.

- Griebeler, Monika. "Indonesian Literature 'Needs More Exposure' (Interview with the Indonesian Writer Feby Indirani)." @GI_weltweit. Diakses 10 Juli 2025. <https://www.goethe.de/ins/id/en/kul/pkt/ifb/20621190.html>.
- Hakim, Sudarnoto Abdul. "Islamic Literature in Modern Indonesia: Political Disputes among Muslim Writers, 1930s-1960s." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 1 (2023): 143–67. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i1.143-167>.
- Hamka. "Mengarang Roman." Dalam *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2006.
- Hardi. "Sastra Islam Versus Penyempitan Ilmu Islam (Wawancara)." Tulisan. *Horison* 9, no. XIX (1984). <https://gusdur.net/sastra-islam-versus-penyempitan-ilmu-islam/>.
- Hariato, Yudi Asmara. "Prospek Dakwah Bil Qalam di Era New Media." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024): 151–68. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.27>.
- Heryanto, Ariel. *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesia Screen Culture*. NUS Press, 2014.
- Hidayati, Yushfi Shabrina, dan Nur Helda Yanti. "Pengaruh Islam Terhadap Sastra Klasik Nusantara." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 3 (2024): 209–22.
- Hosen, Nadirsyah. "Memburu Imajinasi Penulis (Pengantar Buku)." Dalam *Memburu Muhammad*. Bentang Pustaka, 2020.
- Indirani, Feby. *Memburu Muhammad*. Bentang Pustaka, 2020.
- Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*. Penerbit Tintamas, 1966.
- Istiqomalia, Yuntarti. "Metode Dakwah Dalam Menghadapi Perkembangan Budaya Populer." *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v4i2.252>.
- James, David. *Islamic Art: An Introduction*. Hamlyn, 1974.
- Jannah, Raudhatul, dan Rianna Wati. "Kontribusi Media Siber Terhadap Keberadaan Sastra Religi Di Media Sosial Instagram." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 11, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i2.3460>.
- Jayanto, Dian Dwi. "Membaca Fenomena Menguatnya Perayaan 'Islamisasi' di Indonesia Pasca Reformasi." *Jurnal Kawistara* 10, no. 1 (2020): 101. <https://doi.org/10.22146/kawistara.42579>.
- Kailani, Najib. "Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia." *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Januari 2012. world. <https://search.informit.org/doi/abs/10.3316/informit.984332214396280>.
- Krisdianto, Didit. "Komunikasi Persuasif Dakwah Nabi Muhammad Menanggapi Penawaran Menghentikan Dakwah oleh Pemuka Quraisy." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 2 (2024): 419–36. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i2.45>.
- Kuntowijoyo. *Maklumat Sastra Profetik*. DIVA PRESS, 2019.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Mancari Metode Aplikasi Nilai-Nilai Al-Qur'an pada Masa Kini*. IRCiSoD, 2018.
- Kusumawati, Aning Ayu. "Sastra Dan Dakwah (Mencari Titik Temu)." Dalam *Merangkai Ilmu-Ilmu Keadaban*. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Penerbit Beranda, 2013.
- Lutfi, Muhammad. *Sastra Profetik*. Guepedia, 2023.
- Luxemburg, Jan van. *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia, 1984.
- Maarif Institute. *Islam dan Racikan Penulis Feby Indirani*. t.t. Diakses 1 Juni 2025. <https://www.youtube.com/watch?v=W6-XWhFxZvo&t=1188s>.
- Madasari, Okky. *Genealogi Sastra Indonesia: Kapitalisme, Islam, dan Sastra Perlawanan*. Okkymadasari.net, 2019.

- Madasari, Okky. "Genealogy of Indonesian Novels Capitalism Islam and Critical Literature." Tesis, Universitas Indonesia, 2014. <https://lib.ui.ac.id>.
- Masduki, Masduki. "Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 9, no. 1 (2017): 1. <https://doi.org/10.24014/trs.v9i1.4320>.
- Muhajir, Muhajir, Ika Septiana, dan Ahmad Ripai. "Pesan Profetik Cerpen Bertema 'Amplop Kiai', Sebuah Kajian Sosiologis Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sekolah." *Teks: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 8, no. 1 (2023): 245–59. <https://doi.org/10.26877/teks.v8i1.15700>.
- Muhamad, Goenawan. "Kipandikusmin | tempo.co." *Tempo*, 22 Juli 2019. <https://www.tempo.co/kolom/kipandikusmin-725146>.
- Mukmin, Taufik. "Kejujuran Sebagai Dasar Kesuksesan Diplomasi Rasulullah." *Prosiding Seminar Internasional* (Lubuk Linggau, Sumatera Selatan), STIAI Bumi Silampari, 2020. <https://doi.org/10.37092/prosidingisid.v1i1.193>.
- Mustaghfiroh, Hikmatul. "Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam (Mengembalikan Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan Dan Tujuan Risalah)." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2016): 1. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.786>.
- Musyafak. "Logika Industri Sastra Islami." *Soeket Teki* 03 (2009): 12.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Islamic Art and Spirituality*. Golgonooza Press, 1987.
- Nurhayati, Enung, Dedi Junaedi, dan Sahliah Sahliah. "Dakwah Islam Melalui Karya Sastra." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2020): 105–12. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v2i2.7303>.
- Nurrahmat, Binhad. "Sastra Siber: Menulis Puisi di Udara." *Harian Republika*, 22 Juli 2001.
- Piliang, Yasraf Amir. *Sastra Dan E(Ste)Tika Massa*. 10 Maret 2009. <http://sastra-indonesia.com/2009/03/sastra-dan-estetika-massa/>.
- Podluck Podcast. *Mempertanyakan Tradisi Beragama Lewat Menulis feat. Feby Indirani (Penulis)*. Podcast Main Mata. t.t. Diakses 5 Mei 2025. <https://podluckpodcast.com/mempertanyakan-tradisi-beragama-lewat-menulis-feat-feby-indirani-penulis/>.
- Pradana, Bagus. "Narasi Magis dalam Tradisi Islam Indonesia." Diakses 30 Mei 2025. <https://mediaindonesia.com/weekend/363905/narasi-magis-dalam-tradisi-islam-indonesia>.
- Qodir, Zuly. "Kuntowijoyo Dan Kebudayaan Profetik." *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2015): 103–13.
- Quran.com. "Surah Ali 'Imran - 110-120." Diakses 14 Juni 2025. <https://quran.com/id/keluarga-imran/110-120>.
- Rakhmani, Inaya. *Mainstreaming Islam in Indonesia*. Palgrave Macmillan US, 2016.
- Ramadhan, M. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rifai, Aminudin. "Sastra Profetik Kuntowijoyo." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (2009): 111–40. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08106>.
- Rizkianto, Anggit. *Relasi Agama dan Pancasila: Mengukuhkan Karakter Kebangsaan*. Pustaka Aksara, 2021.
- Rofiah, Chusnul dan Burhan Bungin. "Analisis Data Kualitatif: Manual Data Analisis Prosedur." *Develop* 8, no. 1 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.25139/dev.v8i1.7319>.
- Safiq, Abdulloh, M Miftakhul Huda, dan Abdul Khamid. "The Universal Value of Islam as Rahmatan Lil 'Alamin." *Indonesian Journal of Islamic Religion and Culture* 1, no. 1 (2024): 9–20.

- Savitri, Adelia, Ilmatus Sa'diyah, dan Ahmad Suyuti. "Islamisme Magis sebagai Kritik atas Praktik Beragama dalam Kumpulan Cerpen Memburu Muhammad Karya Feby Indirani." *MOZAIK HUMANIORA* 21, no. 2 (2022): 134-47. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v21i2.27939>.
- Septriani, Hilda. "Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan Atau Kemunduran?" *Seminar Nasional Sosiologi Sastra* (Jakarta), Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 11 Oktober 2016.
- Shirazy, Habiburrahman El. "Berdakwah Dengan Puisi (kajian Intertekstual Puisi-Puisi Religius Taufiq Ismail)." *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2 (Juni 2014): 35-56.
- Subandi, Ahmad. "Hakikat Dan Konteks Dakwah." *ALQALAM* 18, no. 90-91 (2001): 74. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i90-91.1464>.
- Sukriyanto A. R. "Memahami Makna dan Hakikat Dakwah." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 54 (1994): 111-17.
- Sumardjo, Jacob, dan Saini KM. *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia, 1986.
- Sungaidi, Muh. "Pesantren, Dakwah Islam dan Sastra." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2019): 43-66. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v21i1.11810>.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Pustaka Iman, 2016.
- Suraiya, Suraiya. "Sastra Profetik: Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo." *Jurnal Adabiya* 19, no. 2 (2020): 141. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7513>.
- "Surat Al-Ahzab Ayat 21: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Diakses 12 Juni 2025. <https://quran.nu.or.id/al-ahzab/21>.
- Syaifuddin, Helmi. "Sastra dan Islam Catatan Seputar Dialektika Sistem Nilai." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 4, no. 2 (2002): 2. <https://doi.org/10.18860/el.v4i2.4633>.
- Tami, Rosmah. "The Strategies of Islamic Popular Novels in the Arena of Cultural Struggle in Contemporary Indonesia." *Proceedings of the 2nd Internasional Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018)* (Tangerang Selatan, Indonesia), Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.44>.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya, 1984.
- Wahyu, Istirawati. "Makna Islamisme Magis Dalam Pemikiran Feby Indirani." UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023. <https://repository.radenintan.ac.id/23027/>.
- Wulandari, Wulandari, Erna Megawati, dan Yulia Agustin. "Konflik Psikologi Tokoh Dalam Kumpulan Cerpen Memburu Muhammad Karya Feby Indirani Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, no. 0 (2025): 0. <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.8027>.
- Yulhasni, Yulhasni, dan Edy Suprayetno. "Cyber Sastra: Perlawanan Terhadap Hegemoni Dalam Sastra Indonesia." *Jurnal Komposisi* 3, no. 2 (2018): 2. <https://doi.org/10.53712/jk.v3i2.709>.